
ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PAVING BLOCK PADA PT. EVA MAHKOTA PURA

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE ACTIVITY-BASED COSTING METHOD IN CALCULATING THE PRODUCTION COST OF PAVING BLOCKS AT PT. EVA MAHKOTA PURA

Yohana Carolin Loru¹, Pitter Leiwakabessy², Fanny Jitmau³

^{1,2,3}Politeknik Saint Paul Sorong

¹yohanacaroline05@gmail.com , ²leiwakabessypitter@gmail.com, ³fannyjitmau28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi *paving block* jenis *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150 pada PT. Eva Mahkota Pura dan membandingkannya dengan metode perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berfokus pada penerapan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi *paving block*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perhitungan harga pokok produksi *paving block* oleh perusahaan masih menggunakan metode sederhana dengan hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sebagai total biaya produksi dan membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan, dalam penerapan metode *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi *paving block* melibatkan 3 (tiga) komponen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) yang dijumlahkan sebagai total biaya produksi, lalu membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dimana pembebanan terhadap total biaya *overhead* pabrik dalam metode *activity based costing*, dilakukan berdasarkan pada identifikasi dan penggolongan biaya yang timbul pada level tingkat aktivitas, serta penentuan *cost driver* yang sesuai dalam kegiatan produksi. Sehingga hasil perhitungan harga pokok produksi dari metode yang diterapkan oleh perusahaan memiliki nilai yang lebih rendah (*undercosted*) dibandingkan dengan metode *activity based costing*.

Kata Kunci : harga pokok produksi, metode *activity based costing*, metode sederhana, *paving block*

Abstract

This study aims to analyze the application of the Activity Based Costing (ABC) method in calculating the cost of goods sold for hexagonal paving block and brick-type paving block with K150 quality at PT. Eva Mahkota Pura, and to compare it with the calculation method currently applied by the company. This research is a qualitative study focusing on the application of the Activity Based Costing method in calculating the cost of goods sold for paving blocks. The results show that the company's calculation of the cost of goods sold for paving blocks still uses a simple method by merely summing raw material costs and direct labor costs as total production costs and dividing them by the number of products produced. In contrast, the application of the Activity Based Costing method for calculating the cost of goods sold for paving blocks involves three (3) components of production costs (raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs) that are summed as total production costs, then divided by the number of products produced. In the Activity Based Costing

method, the allocation of total factory overhead costs is based on the identification and classification of costs arising at the activity level, as well as the determination of appropriate cost drivers in production activities. Consequently, the cost of goods sold calculated using the company's method yields a lower value (undercosted) compared to the Activity Based Costing method.

Keywords: cost of goods sold, activity based costing method, simple method, paving block

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada semua aspek termasuk dunia bisnis, menuntut perusahaan agar mampu beradaptasi dan berinovasi. Sehingga perusahaan mampu bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin masif, akibat perkembangan yang terjadi. Tingkat persaingan bisnis di Indonesia secara umum cenderung semakin meningkat dan beragam di berbagai sektor. Persaingan bisnis yang ketat dalam industri sejenis mengakibatkan pasar untuk industri tersebut menjadi *sensitive price*, dimana peningkatan atau penurunan harga yang relatif kecil dapat membawa dampak yang signifikan terhadap hasil penjualan. Hal ini pun akan sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dan penentuan harga terhadap produk, untuk menghindari terjadinya kerugian.

Pengembangan infrastruktur dan urbanisasi di wilayah Provinsi Papua Barat Daya, khususnya di Kota Sorong dan sekitarnya yang semakin meningkat akan sangat berdampak pada permintaan *paving block* yang cukup tinggi. Hal ini tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan manufaktur produk *paving block* yang ada di Kota Sorong, untuk mampu memenuhi permintaan produk dengan standar kualitas tinggi. Salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi material konstruksi bangunan berupa *paving block* di Kota Sorong adalah PT. Eva Mahkota Pura. Penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi untuk produk *Paving Block* oleh perusahaan masih menggunakan metode secara sederhana, dengan hanya menjumlahkan dua komponen biaya produksi antara lain biaya untuk penggunaan material (biaya bahan baku) dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi, lalu membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat menganalisis terkait penerapan perhitungan harga pokok produksi *paving segienam* dan *paving bata kualitas K150* yang melibatkan 3 komponen utama biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) menggunakan metode *activity based costing*. Oleh karena, latar belakang yang telah diuraikan dan paparan masalah yang terjadi pada PT. Eva Mahkota Pura, maka penulis mengambil judul penelitian yang berfokus pada “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi *Paving Block* Pada PT. Eva Mahkota Pura”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi *paving block segienam* dan *paving bata kualitas K150* secara akurat. Dan melakukan analisis, perbandingan terhadap penerapan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi *paving block segienam* dan *paving bata kualitas K150*, dengan metode perhitungan yang diterapkan pada PT. Eva Mahkota Pura.

2. DASAR TEORI / METODE PENELITIAN/PERANCANGAN

2.1 Konsep Dasar Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah akumulasi seluruh biaya yang dikorbankan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, mencakup

biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya ini umumnya dihitung selama periode tertentu dan dikapitalisasi sebagai persediaan hingga produk terjual.

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi suatu barang. Selain itu, Harga pokok produksi atau biaya produk menurut M.Nafarin (2009: 497) adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan harga pokok produksi menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan harga jual produksi secara akurat dan optimal, guna mencapai keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

2.2 Komponen Biaya Produksi

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Riwayadi (2017: 44) biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung merupakan bahan yang menjadi komponen utama dalam proses produksi, sehingga dapat secara mudah ditelusuri ke produk jadi. Menurut Rahmah (2022), biaya bahan baku langsung adalah biaya yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya bahan baku langsung ini sangat mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang telah dihasilkan karena secara fisik bahan baku langsung ini akan menjadi barang jadi.

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya gaji/upah yang dibayarkan perusahaan kepada tenaga kerja yang berkaitan langsung dalam proses mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai (Rosyta Syawala Larasati 2024:13). Menurut Hansen dan Mowen (2016: 53) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Menurut Firdaus et al. (2019:262) biaya tenaga kerja merupakan harga atau jumlah rupiah tertentu yang dibayarkan kepada para pekerja atau karyawan yang bekerja pada bagian produksi.

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Riwayadi (2017:69) biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk. Biaya *overhead* pabrik dibebankan terlebih dahulu ke tempat pengumpulan biaya yang disebut kelompok biaya (*cost pool*). Menurut Carter dalam (Adinagoro, 2012) *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain.

2.3 Konsep Dasar Metode Activity Based Costing

Berdasarkan buku ajar Akuntansi Biaya (Yenni dan Ayu, 2022:54) *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu cara yang bisa dilakukan untuk menghitung suatu biaya secara akurat.

Fungsi utama dari *activity based costing* adalah untuk mengalokasikan seluruh biaya dari beragam sumber daya yang dimanfaatkan ketika menjalankan kegiatan produksi atau menjalankan suatu bisnis jasa. Hal yang mendasari konsep *activity based costing* adalah perusahaan yang melakukan sebuah rencana, maka pihak manajemen perusahaan akan melakukan suatu rangkaian kegiatan. Untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan tersebut, maka diperlukan berbagai sumber daya, dan untuk mendapatkan sumber daya tersebut tentunya membutuhkan biaya. Metode *activity based costing* ini bisa digunakan dalam menentukan seluruh biaya produktif dengan lebih objektif karena mampu mengidentifikasi keterkaitan sebab akibat. Di dalamnya, seluruh biaya *overhead*, biaya variabel dan biaya produksi memiliki hubungan yang erat.

Menurut Mulyadi (2018: 34) dalam (Stacia, Harijanto, dan Sintje, 2025) *activity based costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.4 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, dimana perusahaan masih menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi *paving block* secara sederhana, sehingga peneliti hendak melakukan analisis pada penerapan metode *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi *paving block* jenis *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sejalan dengan teori yang dijelaskan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus dalam prosedur penerapan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150. Kemudian, akan dilakukan analisis perbandingan dengan metode perhitungan harga pokok produksi secara sederhana yang diterapkan oleh PT. Eva Mahkota Pura.

3. PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT. Eva Mahkota Pura masih menggunakan metode yang sederhana, dengan hanya menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara langsung untuk melakukan kegiatan produksi. Perusahaan hanya menjumlahkan biaya bahan baku yang digunakan dan biaya tenaga kerja langsung, lalu membaginya dengan jumlah produk hasil cetak. Dalam perhitungan harga pokok produksi untuk produk *paving block*, perusahaan belum menerapkan perhitungan biaya produksi dengan melibatkan 3 komponen utama biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Perusahaan belum mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik, yang juga berpengaruh terhadap aktivitas produksi berupa biaya bahan penolong (obat atau bahan aditif) yang digunakan dalam campuran *paving block*, biaya penyusutan mesin yang digunakan untuk kegiatan produksi dan pengujian lab, biaya listrik, biaya tenaga kerja tidak langsung (tenaga kerja bagian pengujian lab). Sehingga perhitungan untuk biaya produksi produk *paving block*, yang diterapkan oleh perusahaan belum menghasilkan angka yang akurat dan tepat. Berikut ini adalah tabel perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode yang diterapkan oleh PT. Eva Mahkota Pura.

Tabel 1 Perhitungan Harga Pokok Produksi *Paving Block*

Dengan Metode Sederhana PT. Eva Mahkota Pura

Harga Pokok Produksi PT. Eva Mahkota Pura		
Keterangan	Paving Segienam	Paving Bata
Biaya Bahan Baku	Rp 4.967.500	Rp 4.967.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 8.100.000	Rp 10.080.000
Total Biaya Produksi	Rp 13.067.500	Rp 15.047.500
Unit yang dihasilkan	2.400 unit	3.200 unit
Harga Pokok Produksi	Rp 5.445	Rp 4.702

Sumber : Data Diolah Peneliti (2026)

Selanjutnya, penerapan metode *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi *paving block* pada PT. Eva Mahkota Pura dengan identifikasi dan pembebanan biaya produksi per satuan produk, berdasarkan level tingkat aktivitas dan biaya pemicu (*cost driver*) yang mempengaruhi kegiatan produksi secara lebih akurat dan efisien, serta dapat mencegah adanya distorsi biaya. Dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang belum dibebankan oleh perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi *paving block*. Kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan pada level tingkat aktivitas produksi dan penentuan *cost driver* berdasarkan masing-masing aktivitas, serta penentuan kelompok biaya (*cost pool*). Tahap berikutnya, ditentukan tarif pada masing-masing kelompok biaya dan menentukan total biaya *overhead* pabrik dengan membebankan tarif kelompok (*pool rate*) dengan *cost driver* pada tiap kelompok biaya. Dengan demikian, diperoleh total biaya *overhead* pabrik, sehingga dapat diperoleh perhitungan harga pokok produksi *paving block* dengan metode *activity based costing* yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel. 2 Perhitungan Harga Pokok Produksi *Paving Block*
Dengan Metode *Activity Based Costing*

Harga Pokok Produksi Metode <i>Activity Based Costing</i>		
Keterangan	Paving Segienam	Paving Bata
Biaya Bahan Baku	Rp 4.967.500	Rp 4.967.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 8.100.000	Rp 10.080.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 3.529.599	Rp 2.196.396
Total Biaya Produksi	Rp 16.597.099	Rp 17.243.789
Unit yang dihasilkan	2.400 unit	3.200 unit
Harga Pokok Produksi	Rp 6.915	Rp 5.389

Sumber : Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel. 1 dan tabel. 2 yang disajikan, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi *paving block* menggunakan metode yang diterapkan oleh perusahaan dengan metode *activity based costing* menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode sederhana yang diterapkan oleh perusahaan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *activity based costing*. Sehingga terdapat selisih nilai pada harga pokok produksi *paving block* dari kedua metode perhitungan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Sederhana PT. Eva Mahkota Pura Dengan Metode *Activity Based Costing*

No.	Nama Produk	HPP Perusahaan	HPP ABC	Selisih	Nilai Kondisi
1.	<i>Paving Segienam K150</i>	Rp 5.445	Rp 6.915	-Rp 1.470	<i>undercost</i>
2.	<i>Paving Bata K150</i>	Rp 4.702	Rp 5.389	-Rp 687	<i>undercost</i>

Sumber : Data Diolah Peneili (2026)

Dari tabel perbandingan harga pokok produksi diatas ini, antara metode perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan dengan penerapan metode *activity based costing* menunjukkan adanya selisih biaya untuk masing-masing jenis produk, *paving segienam* dan *paving bata* kualitas K150. Selisih harga pokok produksi dari hasil perhitungan kedua metode pada produk *paving segienam* menunjukkan nilai selisih sebesar Rp 1.470. Sementara itu, harga pokok produksi dari hasil perhitungan kedua metode untuk produk *paving bata* menunjukkan selisih sebesar Rp 687.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini, untuk kedua jenis produk *paving block* dengan metode yang diterapkan oleh PT. Eva Mahkota Pura menunjukkan jumlah yang lebih rendah (*undercosted*), dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*. Hal ini dikarenakan, dalam perhitungan harga pokok produksi oleh PT. Eva Mahkota Pura belum membebankan biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam komponen penting biaya produksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 4 (empat) biaya *overhead* pabrik yang timbul dalam kegiatan produksi *paving segienam* dan *paving bata* kualitas K150. Sehingga dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT. Eva Mahkota Pura belum menunjukkan hasil yang akurat dan tepat.

Disisi lain, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* menunjukkan nilai yang lebih besar, karena pada penerapannya dibebankan 3 komponen utama biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Khususnya pada pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dihitung, berdasarkan tarif kelompok (*pool rate*) untuk tiap kelompok biaya *overhead* pabrik dengan *cost driver* yang timbul dalam kegiatan produksi untuk masing-masing produk dan berpengaruh terhadap jumlah biaya yang lebih akurat, karena didasarkan pada aktivitas yang dipicu dalam kegiatan produksi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perhitungan harga pokok produksi *paving block* untuk jenis *paving segienam* dan *paving bata* kualitas K150 oleh PT. Eva Mahkota Pura masih menggunakan metode secara sederhana, dengan hanya menjumlahkan dua komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, lalu membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Perusahaan belum membebankan biaya *overhead* pabrik yang juga menjadi komponen biaya produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Sehingga diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan oleh perusahaan untuk 2.400 unit *paving segienam* dan 3.200 unit *paving bata*, masing-masing sebesar Rp 5.445 per unit dan Rp 4.702 per unit.
2. Perhitungan harga pokok produksi *paving block* untuk jenis *paving segienam* dan *paving bata* kualitas K150, dengan menerapkan metode *activity based costing* melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah melakukan identifikasi terhadap biaya *overhead*

pabrik yang timbul dalam aktivitas produksi dan menggolongkan biaya-biaya tersebut ke dalam 4 (empat) level tingkat aktivitas. Kemudian, menentukan *cost driver* yang sesuai pada masing-masing biaya, yang berpengaruh dalam kegiatan produksi. Selanjutnya, menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*), lalu menghitung tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan *cost driver* yang ditentukan. Setelah itu, menghitung total pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif kelompok (*cost pool*) dengan *cost driver* yang digunakan pada masing-masing produk, *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150. Sehingga diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi *paving block* untuk jenis *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150, dengan menjumlahkan total biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dan membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan, masing-masing sebesar Rp 6.915 per unit dan Rp 5.389 per unit.

3. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi *paving block* untuk jenis *paving* segienam dan *paving* bata kualitas K150 dengan menggunakan metode yang digunakan perusahaan dan metode *activity based costing* menunjukkan hasil yang berbeda. Perhitungan harga pokok produksi *paving* segienam kualitas K150 dengan metode yang digunakan perusahaan memiliki nilai sebesar Rp 5.445 per unit, sedangkan penerapan metode *activity based costing* menunjukkan nilai sebesar Rp 6.915 per unit. Hasil perhitungan menunjukkan selisih nilai sebesar Rp 1.470 antara kedua metode, dimana metode yang diterapkan perusahaan memiliki nilai lebih rendah (*undercosted*) dibandingkan dengan metode *activity based costing*. Perhitungan harga pokok produksi *paving* bata dari kedua metode juga menunjukkan kondisi yang sama, dimana metode yang diterapkan perusahaan memiliki nilai lebih rendah (*undercosted*) dibandingkan dengan metode *activity based costing*, dan memiliki selisih nilai sebesar Rp 687. Perbedaan nilai harga pokok produksi dari kedua metode ini, disebabkan pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Dimana dalam metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan, belum melakukan identifikasi dan alokasi biaya *overhead* pabrik dalam total biaya produksi, yang timbul dan berpengaruh untuk kegiatan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar. (2019). Tujuan perhitungan harga pokok produksi.
- [2] Apriliyanti, S. M., & Wahyudi, A. (2020). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* (ABC) dan penentuan harga jual pada industri beton & paving blok Maris Gama.
- [3] Datar, S. M., Foster, G., & Horngren, C. T. (2018). *Cost accounting: A managerial emphasis (16th ed.)*. Pearson.
- [4] Firdaus, A., et al. (2019). Akuntansi biaya. Salemba Empat.
- [5] Gery. (2022). Analisis penerapan *activity based costing*.
- [6] Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2016). *Managerial accounting*. Cengage Learning.
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian laporan keuangan. IAI.
- [8] Larasati, R. S. (2024). Analisis penerapan metode *activity based costing* sebagai dasar penetapan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa.
- [9] Marlina. (2017). Tujuan penerapan *activity based costing*.
- [10] Mulyadi. (2018). Akuntansi biaya (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- [11] Nafarin, M. (2009). Penganggaran perusahaan. Salemba Empat.
- [12] Rahmah. (2022). Manfaat penentuan harga pokok produksi.

- [13] Riwayadi. (2017). Akuntansi biaya: Pendekatan tradisional dan kontemporer. Salemba Empat.
- [14] Rudianto. (2013). Akuntansi manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan strategis. Erlangga.
- [15] Sujarweni, V. W. (2014). Akuntansi biaya: Teori dan penerapannya. Pustaka Baru Press.
- [16] Supriadi. (2019). Perhitungan biaya satuan metode tradisional dan *activity based costing*: Studi kasus klinik hemodialisa Depok.
- [17] Suryadi. (2018). Keunggulan metode *activity based costing*.
- [18] Tinamberan, S., Sabijono, H., & Rondonuwu, S. (2025). Analisis perbandingan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *activity-based costing* dalam menetapkan harga jual ruko pada PT Grand Lotus Residence.
- [19] Yenias, Y., & Ayu, A. (2022). Akuntansi biaya.
- [20] Yuniawati, R. A. (2021). Analisis penerapan *activity based costing (ABC) system* dalam menentukan harga pokok produksi cokelat (Studi pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia).